

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN MELALUI MODEL KOLABORATIF MATA ANGIN KELAS III SDN 010 UJUNGBATU T.P 2016/2017

Fitra Yohana
Sekolah Dasar Negeri 010 Ujung Batu
fitrayohana@gmail.com

Abstract, *The purpose of this study was to improve social studies learning outcomes with role playing methods in third grade students of SDN 010 Ujungbatu in the academic year 2016/2017. Observations on learning outcomes and observations of the learning process can be concluded that learning by applying the role playing method can improve social studies learning outcomes in class III Semester 1 010 Ujung Batu Public Elementary School 2016/2017 Academic Year. It is evident that the class average score on prasiklus is 63.23 with learning completeness of 39% in cycle 1 to 72.58 (74%) and in cycle 2 to 81.29 with 87% complete. Thus the hypothesis proposed by the researcher can be verified.*

Keywords : *Learning Outcomes, Role Playing.*

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Menurut pakar pendidikan Kant (dalam Wahyudin, 2009:1.22) manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, adapun untuk menjadi manusia, ia memerlukan pendidikan atau harus didik "*Man can become man through education only*".

Berdasarkan pendapat Kant di atas, maka manusia membutuhkan pendidikan yang layak dan terarah, dalam artian pendidikan yang yang mengacu pada pendidikan nasional.

Pasal 4 UU RI no. 2 Tahun 1989 (dalam Surya, 2008:2.25) pendidikan nasional bertujuan menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan

suasana kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Menurut Sardjiyo (2008:1.26) IPS sebagai bidang studi yang memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Dari gejala dan masalah sosial tadi ditelaah, dianalisis faktor-faktornya sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya.

Berdasarkan pendapat Sardjiyo tekanan yang dipelajari IPS berkenaan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan, dalam artian pendidikan IPS harus dapat diimplementasikan pada masalah-masalah sosial dimasyarakat. Berkenaan dengan cakupan materi yang cukup luas kebanyakan tenaga pendidik dalam pembelajarannya sering menggunakan metode ceramah dengan alasan untuk menyingkat waktu

pembelajaran serta mengantisipasi meluasnya permasalahan yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, sehingga siswa hanya melihat keterangan dalam bentuk abstrak yang mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat dari sekolah ke dalam masyarakatnya supaya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*well adjusted*).

Sanusi (dalam Winataputra, 2011:1.34) melihat pengajaran IPS di sekolah cenderung menitik bertakan pada penguasaan hafalan; proses pembelajaran yang berpusat pada guru terjadinya banyak miskonsepsi; situasi kesal yang membosankan bagi siswa; ketidak unggulan guru dari sumber; ketidak mutahiran sumber belajar yang ada; sistem ujian yang sentralistik; pencapaian tujuan kognitif yang mengulit bawang; rendahnya rasa percaya diri siswa akibat dari amat lunaknya isi pelajaran; kontradiksi materi dengan kenyataan; dominannya berfikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk, dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan pendapat Sanusi yang berkaiatan dengan "situasi kesal yang membosankan bagi siswa" maka penulis berkeinginan meneliti pembelajaran

dengan menggunakan metode bermain peran melalui model pembelajaran kolaboratif dalam pelajaran IPS.

Agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik, maka perlu diperhatikan esensi kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu alat pendidikan nasional, dimana siswa berhak untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta membantu mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Hal itu berkaitan dengan Pendapat Inggris (dalam Hernawan, 2011:1.8-1.9) tentang fungsi kurikulum sebagai berikut. 1) Penyesuaian, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*well adjusted*). 2) Integrasi, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu menghasilkan pribadi yang utuh. 3) Diferensiasi, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu. 4) Persiapan, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. 5) Pemilihan, maksudnya

kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih pro-gram belajar yang sesuai minat dan bakat kemampuan siswa. 6) Diagnostik, maksudnya kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu membantu mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima kekuatan, kelemahan yang dimilikinya.

Berdasarkan Pendapat Inggris fungsi kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diterapkan dalam proses pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman. Jadi pemahaman akan konsep kurikulum mutlak diperlukan bagi setiap orang yang berprofesi kependidikan termasuk guru sebab kurikulum berfungsi sebagai alat dan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Bayangkan saja, bagaimana seandainya seorang guru atau seorang pengelola pendidikan bekerja tanpa pedoman atau alat untuk pelaksanaan pembelajaran, yang pastinya pembelajaran menjadi rancau.

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting di dalam pembelajaran kelas. Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan

membelajarkan siswa tentang cara mempelajari sesuatu secara efektif (*learning how to learn*). Oleh karena itu pemahaman akan konsep kurikulum, teori belajar dan cara-cara memotivasi siswa dalam belajar harus dikuasai oleh guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Pendapat Sardjio (2008:2.11) Untuk memahami karakteristik pembelajaran IPS, pertama perlu dipahami dulu karakteristik IPS. Karakteristik IPS bahwa bahan yang disajikan itu adalah bahan yang dipilih menurut sifatnya yang esensial. materi IPS itu cukup luas mencakup berbagai aktifitas manusia dalam berbagai perspektif. Maka dari itu perlu ditentukan oleh guru sebagai pengembangan kurikulum, peristiwa, fakta konsep, generalisasi mana yang dijadikan bahan pembelajaran.

Edgar (dalam sardjio, 2008:2.11) menegaskan bahwa materi yang disajikan dalam IPS itu merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang digunakan untuk tujuan pedagogis di sekolah. Melihat penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa pengungkapan peristiwa, fakta, konsep, generalisasi dalam kurikulum IPS 2006 kelas tiga

dibatasi dalam beberapa contoh saja. Berdasarkan kurikulum tersebut maka mata pelajaran IPS kelas tiga dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis anak didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu pengajaran atau pembelajaran IPS perlu diketahui guru sebagai tenaga pendidik.

Pendapat Sardjio (2008:2.11) pengajaran atau pembelajaran IPS harus dapat mengembangkan kemampuan anak didik untuk hal-hal cakupan pengajaran atau pembelajaran IPS dalam semester I sebagai berikut. 1) Menceritakan lingkungan alam dan buatan sekitar rumah, sekolahan. 2) Pemeliharaan lingkungan alam dan buatan sekitar rumah. 3) Membuat denah dan peta lingkungan sekitar rumah dan sekolahan. 4) Melakukan kerjasama di sekitar rumah.

Menurut Hanna (dalam sardjio, 2008:2.13) ruang lingkup cakupan pengajaran IPS mengikuti konsep *ekspanding communities of men* baik keluasannya maupun kedalamannya. Kepada siswa diajarkan lingkungan kehidupan dari yang terdekat dengan dirinya yaitu keluarga, kemudian berkembang ke lingkungan hidup yang lebih luas yaitu sekolah, RT/RW desa, kota, provinsi sendiri melalui aspek-aspek

sosiologis, geografis, ekonomis, dan sejarah. Juga perlu diperhatikan guru tentang hubungan antara pengajaran atau pembelajara IPS dengan kandungan PKn, khususnya yang berkenaan dengan pembentukan nilai dan sikap serta hubungannya dengan pembentukan masyarakat dan penataan susunan pemerintahan di daerahnya sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran IPS dengan baik. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan.

Menurut Sardjio (2008:2.5-2.6) pengajaran atau pembelajaran IPS itu berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman anak didik terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada masa kini, yaitu yang dikenal dengan isu sosial. Oleh karena ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS

berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pembelajaran Pendidikan IPS juga benar-benar harus mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Surakhmad (1979:102) bermain peran adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan kenyataan dimana siswa dituntut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.

Sedangkan pendapat pakar pendidikan lain, bermain peran adalah metode untuk menghadirkan peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas atau pertemuan yang kemudian dijadikan bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap. Misalnya menilai keunggulan dan kelemahan masing-masing peran tersebut, kemudian memberikan saran pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut

(Mahsunah, 2012:388).

Berdasarkan pendapat Mahsunah metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukkan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Pakar pendidikan Oliver (dalam Sardjiyo, 2008:6.25) mengajukan model bermain peran sebagai satu alternatif pilihan yang dapat diman-faatkan dalam satu pelaksanaan pengajaran. Model ini bertujuan men-desain pandangan siswa kedalam nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai sosial, dengan tingkah laku mereka sendiri dan nilai-nilai tersebut menjadi sumber bagi penemuan mereka.

Adapun pendapat Anitah (2008:3.17) dengan bermain peran, guru mengajak pebelajar untuk memahami pengertian perilaku sosial, per-a-nannya dalam interaksi sosial, dan cara-cara memecahkan masalah sosial dengan cara yang lebih efektif. Secara khusus bermain peran membantu pebelajar mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi tentang isu-isu sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain dan berusaha meningkatkan keterampilan sosial pebelajar.

Berdasarkan pendapat pakar pendidikan tersebut, maka melalui metode bermain peran siswa diajak untuk belajar

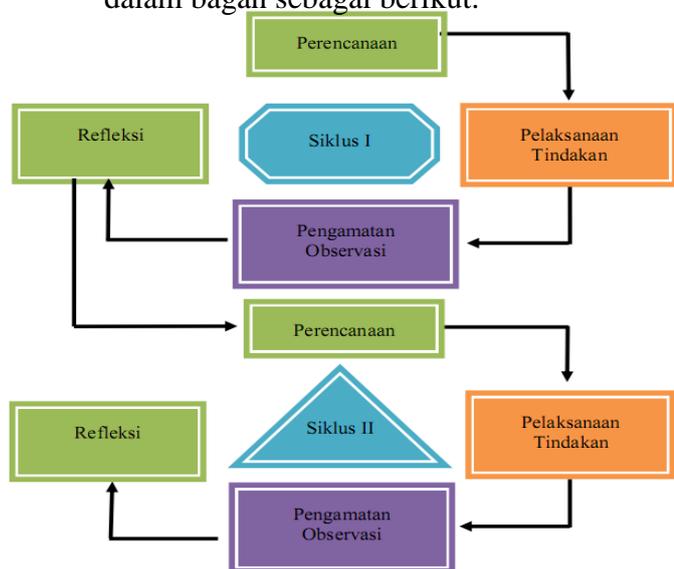
memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial. Melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksploitasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. Hasilnya didiskusikan dalam kelas. Proses belajar dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan siswa mampu menghayati tokoh yang dikehendaki, keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pema-haman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap nilai berkembang.

II. METODE PENELITIAN

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Kegiatan ini membahas tentang standar kompetensi memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah. Adapun kompetensi dasarnya membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah, yang materi pelajarannya mata angin .

Adapun kegiatan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun desain prosedur perbaikan pembelajaran dalam setiap siklus tertera dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perbaikan Pembelajaran I

a. Rencana

Setelah dilakukan analisis data pada kegiatan pra siklus guru belum puas dengan keberhasilan siswa. Maka guru masih merencanakan pembelajaran pada perbaikan pembelajaran I untuk memperbaiki nilai yang belum mencapai KKM.

Perencanaan perbaikan pembelajaran siklus I pada mata pelajaran IPS dibandingkan pembelajaran siswa pada pra

siklus diharapkan ada peningkatan hasil belajar dan perubahan tingkah laku siswa. Berdasarkan musyawarah dengan teman sejawat, maka peneliti merencanakan siklus I dengan difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Keterampilan guru dalam pemberian materi pembelajaran.
- 2) Keterampilan guru terhadap langkah-langkah metode bermain peran dan diskusi.
- 3) Perubahan tingkah laku siswa selama menerima perbaikan pembelajaran.
- 4) Perubahan hasil belajar yang dicapai siswa setelah menerima pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran I berlangsung peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menentukan model dan metode pembelajaran.
- 2) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran I.
- 3) Menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
- 4) Menyiapkan lembar observasi.
- 5) Mempersiapkan alat tes.

b. Pengamatan

Pengamatan terdiri atas pengamatan pada tingkah laku siswa dan pengamatan pada tingkah laku guru. Pengamatan pada tingkah laku siswa dilakukan oleh guru sebagai peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan-temuan selama pengamatan diharapkan bisa menjadi bahan pendukung keberhasilan penelitian. Sedangkan tingkah laku guru dilakukan oleh supervisor dua dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar pengamatan. Tingkah laku yang diamati dapat menunjukkan perbaikan tingkah laku selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Refleksi

Setelah melakukan seluruh proses perbaikan pembelajaran siklus I guru melakukan refleksi untuk mengetahui dan menilai kinerjanya sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya terhadap penilaian yang sedang dilakukan. Hasil refleksi, guru menemukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Nilai belajar siswa tidak memuaskan, masih ada anak yang mendapat nilai dibawah KKM.
- 2) Dalam interaksi pembelajaran siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi dan menjalin kerjasama kelompok.

- 3) Ada sebagian kecil siswa yang masih kurang paham cara mencari mata angin menggunakan matahari, karena teknik pembelajarannya di dalam ruang kelas, kurang komplitnya alat peraga pada kardus berbentuk anak panah karena belum ada keterangan nama mata angin.
- 4) Berkaitan dengan disiplin siswa, masih ada beberapa siswa yang mencontek hasil pekerjaan temannya, bicara sendiri dengan temannya.

Dari refleksi diatas menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran I belum sepenuhnya berhasil. Untuk itu perlu adanya perbaikan lagi sehingga penulis sebagai peneliti melanjutkannya pada proses perbaikan pembelajaran siklus II.

d. Keberhasilan dan Kegagalan

Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan siswa, peneliti perlu mengadakan tes formatif tentang contoh fungsi mata angin, petunjuk penggunaan matahari, kompas sebagai acuan mencari arah. Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 70 keatas bisa dikatakan siswa yang berhasil dalam pembelajaran yaitu sebanyak sebelas anak.

Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM

dikatakan gagal dalam pembelajaran yaitu sebanyak enam anak. Maka dari hasil tersebut, peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran II untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

2. Perbaikan Pembelajaran II

a. Rencana

Setelah dilakukan analisis data pada perbaikan pembelajaran 1 guru belum puas dengan keberhasilan siswa. Maka guru masih merencanakan pembelajaran pada perbaikan pembelajaran siklus II untuk memperbaiki nilai yang belum mencapai KKM. Perencanaan perbaikan pembelajaran II pada mata pelajaran IPS dibandingkan pembelajaran siswa pada perbaikan pembelajaran I diharapkan ada peningkatan hasil belajar dan perubahan tingkah laku siswa. Berdasarkan musyawarah dengan teman sejawat, maka peneliti merencanakan siklus II dengan difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Keterampilan guru dalam pemberian materi pembelajaran.
- 2) Keterampilan guru terhadap langkah-langkah metode bermain peran dan diskusi.

- 3) Keterampilan guru dalam memfasilitasi media pembelajaran yang bervariasi.
- 4) Keterampilan guru dalam penempatan dan penataan ruang pembelajaran.
- 5) Perubahan tingkah laku siswa selama menerima perbaikan pembelajaran.
- 6) Perubahan hasil belajar yang dicapai siswa setelah menerima pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran II berlangsung peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan perbaikan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan skenario metode bermain peran melalui model pembelajaran kolaboratif yang lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi anak didik.
- 2) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran II.
- 3) Menyiapkan alat peraga atau media perbaikan pembelajaran yang diperlukan.
- 4) Menyiapkan lembar observasi.
- 5) Mempersiapkan alat tes.

b. Pengamatan

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini pengamat dilakukan oleh

supervisor dua dan teman sejawat sebagai pengamat. Data-data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil pengamatan sebagai berikut.

- 1) Pengamatan pada tingkah laku siswa yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan dibantu teman sejawat. Pengamatan tingkah laku siswa dilakukan oleh guru sebagai peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan-temuan selama pengamatan tingkah laku siswa diharapkan dapat menjadi bahan pendukung keberhasilan siswa dan keberhasilan peneliti.
- 2) Pengamatan untuk mengamati tingkah laku guru selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar pengamatan. Tingkah laku yang diamati dapat menunjukkan tingkah laku selama proses pembelajaran.

c. Refleksi

Setelah melakukan seluruh proses perbaikan pembelajaran siklus II guru melakukan refleksi untuk menilai kinerjanya sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya terhadap penilaian yang sedang dilakukan. Dari hasil refleksi peneliti dan supervisor dua serta teman sejawat telah menemukan kepuasan

terhadap hasil belajar siswa yang mengalami banyak kemajuan. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang dicapai siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I meningkat pada perbaikan pembelajaran siklus II. Dari perbaikan pembelajaran siklus I nilai ketuntasan siswa hanya 74%, pada perbaikan pembelajaran siklus II nilai ketuntasan siswa menjadi 87%. Dari hasil refleksi di atas menandakan bahwa siswa telah mampu menguasai materi mata angin, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran pada siklus II.

d. Keberhasilan dan Kegagalan

Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan siswa, peneliti perlu mengadakan tes formatif tentang mencari arah mata angin menggunakan kompas dan matahari sebagai acuan penunjuk arah. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70 keatas bisa dikatakan siswa yang berhasil dalam pembelajaran yaitu sebanyak 27 anak. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dikatakan gagal dalam pembelajaran hanya sebanyak 4 anak. Maka dari hasil tersebut, peneliti menganggap perbaikan pembelajaran sudah berhasil.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas melalui perbaikan pembelajaran, nilai keberhasilan dan kegagalan yang ditemui dalam perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pada tahap perbaikan pembelajaran siklus I, nilai siswa yang tuntas belajar mencapai 74%, dan yang belum tuntas tinggal 26% atau jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 23 anak dan yang belum tuntas ada 8anak, dengan nilai rata-rata kelas 72,58.
- b. Pada tahap perbaikan pembelajaran siklus II, siswa yang tuntas belajar mencapai 87%, dan yang belum tuntas ada 13% dengan nilai rata-rata kelas 81,29.

Beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus membuat persiapan yang matang yaitu dengan menyusun rencana pembelajaran yang sistematis.
2. Menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat demi mencapai hasil yang maksimal.

3. Memberi bimbingan secara khusus bagi siswa yang kesulitan pembelajaran.
4. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sekiranya dapat meningkatkan profesionalisme seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W., Sri Dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadjar, Ibnu dkk. 2012. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru PAI*. Semarang: Panitia PLPG LPTK Rayon 6 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Hatimah, Lhat dkk. 2010. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Hernawan, Asep Heri dkk. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsunah, Dian dkk. 2012. *Pendidika dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2012*. Semarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Muhsetyo, Gatot dkk. 2011. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Pamandhi, Hadjar dkk. 2009. *Pendidikan Seni Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Rustaman, Nuryani dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Saminanto. 2012. *Ayo Praktik PTK*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Santoso, Puji dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardjiyo dkk. 2008. *Pendidikan IPS Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumaatmadja, Nursid. 2003. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Surakhmad, Winarno. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Surya, H.M. dkk. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Tri Anni, C. dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Wahyudin, Dinn dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Winataputra, Udin s. dkk. 2001. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.